

KRISIS MORAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI DAN PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA

Yoni Kurniawan

yonikurniawan1983@gmail.com

Univeritas Pamulang

ABSTRAK

Krisis moral yang terjadi di Indonesia menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius. Terjadinya krisis moral tidak terlepas dari pesatnya globalisasi yang masuk di Indonesia. Pesatnya arus globalisasi menjadi tantangan bagi setiap generasi muda dalam bersikap, generasi muda harus lebih selektif terhadap berbagai hal yang masuk di Indonesia. Sehingga, pendidikan pancasila memiliki peran penting untuk membentuk moral bangsa yang sesuai dengan nilai pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Artikel ini akan membahas krisis moral dan peran penting pendidikan pancasila dalam membangun moral bangsa.

Kata Kunci: Moral, Pendidikan Pancasila, Globalisasi.

ABSTRACT

The moral crisis that occurred in Indonesia is something that needs to be taken seriously. The occurrence of a moral crisis is inseparable from the rapid globalization that entered Indonesia. The message is that the flow of globalization is a challenge for every young generation in peace, the young generation must be more aware of various things that enter Indonesia. Thus, Pancasila education has an important role in shaping the nation's morals in accordance with the values of Pancasila. This study uses a qualitative approach with a literature study method. This article will discuss the moral crisis and the important role of Pancasila education in building the nation's morals.

Keywords: Moral, Pancasila Education, Globalization.

PENDAHULUAN

Moral adalah salah satu ajaran kesusilaan, memiliki arti sebagai segala hal yang berkaitan dengan kewajiban manusia untuk melakukan tindakan baik dan meninggalkan tindakan buruk yang tidak sesuai dengan kaidah atau ketentuan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Moral menjadi aturan bagi masyarakat untuk menentukan atau melakukan penilaian dari suatu tindakan manusia, apakah tindakan tersebut sudah masuk dalam kategori tindakan baik atau tindakan buruk (Oktaviana dan Dewi, 2022). Moral dalam diri seseorang bersifat subjektif dan pribadi karena moral dapat dipengaruhi dari keluarga, lingkungan dan waktu, sehingga moral dapat membentuk karakter atau sifat seseorang.

Globalisasi adalah proses interaksi dari seluruh masyarakat dunia tanpa mengenal batas wilayah. Pesatnya arus globalisasi menjadi tantangan bagi setiap generasi muda dalam bersikap, generasi muda harus lebih selektif terhadap berbagai hal yang masuk di Indonesia. Globalisasi juga bertanggung jawab atas tergerusnya moral generasi muda Indonesia, yang menyebabkan fenomena krisis moral. Krisis moral menjadi ancaman serius yang perlu untuk diperhatikan. Krisis ini meliputi hilangnya sopan santun dan etika pada diri seorang, cyberbullying, ketidakjujuran hingga terjadinya fenomena korupsi, narkoba, pembunuhan dan kekerasan seksual. Krisis moral juga dapat terjadi akibat dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri dan eksternal yang berasal dari lingkungan luar (Surani dan Najicha, 2023).

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk individu yang pandai dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan pancasila adalah landasan dasar yang menjadi bekal setiap orang dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila. Pancasila sendiri lahir dari tatanan nilai-nilai tradisi dan budaya yang bersumber dari bangsa Indonesia dan digunakan sebagai dasar negara, sehingga di masa kemajuan teknologi saat ini pendidikan pancasila memiliki peran krusial untuk mengembangkan setiap individu yang sadar, beretika dan bertanggung jawab (Mushinin et al., 2023).

Bimbingan moral melalui pendidikan pancasila harus terus ditingkatkan seiring pesatnya perkembangan globalisasi, karena adanya globalisasi tidak mampu dihentikan. Namun, setiap individu dapat menggunakan peran pancasila sebagai pedoman hidup dalam menghadapi globalisasi. Dengan memahami peran pendidikan pancasila, setiap individu akan dapat mengatasi krisis moral, dapat mengidentifikasi setiap kemajuan teknologi yang sesuai dengan nilai pancasila (Surani dan Najicha, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode studi literatur. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan proses analisis yang mendalam berdasarkan data, yang dianalisis secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan numerik (angka). Studi literatur adalah pengumpulan informasi dengan cara mengkaji dari berbagai sumber yang terkait penelitian ini seperti dari buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya. Selanjutnya data yang diperoleh akan dilakukan analisis dan dilakukan penarikan kesimpulan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Akibat Krisis Moral di Indonesia

Korupsi adalah salah satu hal yang menyebabkan terpuruknya kondisi ekonomi di Indonesia. Berbagai kasus korupsi telah banyak dilakukan oleh para pejabat tinggi, pengusaha, politikus hingga para ilmuwan di bidang pendidikan. Tentu saja mereka adalah para manusia terdidik, namun kredibilitas dan akutabilitasnya tidak mampu untuk dipertanggungjawabkan. Hal tersebutlah menjadi bentuk dari terjadinya krisis moral.

Perubahan etika pada generasi muda dapat terlihat dalam generasi muda menggunakan media sosial. Ketika kita membuka media sosial khususnya pada aplikasi seperti X, maka kita akan dapat dengan mudah menemukan akun-akun yang berhubungan dengan pornografi ataupun kekerasan. Bahkan terdapat fenomena “Friends With Benefits” yang menjadi tagar populer di media sosial. Banyak generasi muda yang telah menganggap hal tersebut adalah hal wajar dalam mencari pasangan untuk melakukan tindakan seksual melalui media sosial (Pertiwi dan Dewi, 2022).

Kasus akibat krisis moral yang dilakukan oleh generasi muda dapat kita lihat melalui pembuatan konten video prank yang berlebihan. Pembuatan konten prank sempat menjadi hal yang populer dilakukan oleh para generasi muda demi keinginan menjadi viral, mendatangkan banyak like, komentar dan pengikut dari penonton. Namun, konten prank ini terkadang tidak manusiawi dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Banyak dari pembuat konten tidak memperdulikan hal tersebut karena ingin viral dan banyak menginginkan banyak langganan yang mereka dapatkan (Amalia dan Najicha, 2022).

Faktor Penyebab Terjadinya Krisis Moral

Krisis moral berarti luntturnya perilaku, sikap dan watak seseorang yang berkaitan dengan kebaikan di dalam dirinya. Kepribadian dalam diri seseorang terbentuk dari perilaku dan sikap seorang, perilaku dan sikap itulah yang menjadi pilar krusial dalam menentukan pilihan hidup seseorang. Selain itu, sosialisasi dengan khalayak umum juga

akan membentuk kepribadian dan perilaku seseorang (Mewar, 2022). Sebenarnya moralitas dalam diri seseorang bersifat fleksibel, artinya moralitas tersebut dapat berubah tergantung pada kondisi lingkungan, proses pendidikan dan budaya dari setiap individu. Menurut Oktaviana dan Dewi (2022), ada beberapa faktor yang menjadi penyebab krisis moral pada seorang individu, yaitu:

1. Faktor Keluarga, keluarga yang disfungsi dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak
2. Sekolah dan Wawasan, terjadinya kenakalan remaja dapat diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari guru, kelonggaran kebijakan sekolah dan tidak konsistennya bimbingan, terbatasnya pemahaman siswa dan ketidakpatuhan.
3. Keyakinan yang menyimpang, seseorang yang kurang iman, memilih tidak beragama dan kurangnya rasa takut pada Tuhan dapat menimbulkan krisis moral.
4. Budaya dan manusia, kehidupan masyarakat yang sangat terbuka dengan masuknya berbagai budaya asing, meniru budaya hidup dan pakaian yang tidak pantas serta cenderung telah melupakan budaya dan ciri khas bangsa Indonesia.
5. Penyimpangan teknologi, akses situs web pornografi, peretasan, ujaran kebencian di jejaring media sosial adalah bentuk dari penggunaan teknologi yang tidak tepat.

Globalisasi

Globalisasi adalah proses interaksi dari seluruh masyarakat dunia tanpa mengenal batas wilayah. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang terjadi di negara maju, kemudian melakukan ekspansi dan berusaha untuk mendominasi kehidupan dunia dengan berbagai kekuatan seperti, teknologi, politik, budaya, ilmu pengetahuan hingga bidang ekonomi. Masuknya globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia. Dampak positif dari adanya globalisasi yaitu dapat mendorong negara berkembang untuk maju secara teknis, kemajuan teknologi yang membuat pekerjaan manusia lebih mudah dan kemudahan akses informasi. Pada bidang perekonomian dengan adanya globalisasi membuat terbukanya pasar internasional sehingga meningkatkan lapangan kerja. Berbagai kemudahan akses yang didapatkan membuat informasi masuk tanpa dilakukan penyaringan, produk luar negeri bebas dijual yang membuat kecintaan produk dalam negeri berkurang, serta masuknya berbagai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia, hal ini tentu memberikan dampak negatif (Lestari, 2018).

Di tengah perkembangan arus globalisasi yang tidak terbendung harus diimbangi bimbingan atau pendidikan moral yang sesuai dengan Pancasila, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari derasnya arus globalisasi. Bimbingan dan pendidikan menjadi faktor utama dalam menangani dampak adanya globalisasi. Pendidikan yang baik akan membentuk karakter atau kepribadian moral yang baik bagi seseorang, selain itu juga akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Salim et al., 2014).

Peran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan ilmu kajian dari salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan oleh setiap warga negara Indonesia sejak sekolah dasar hingga menempuh perguruan tinggi. Ilmu kajian ini digunakan oleh pemerintah sebagai bentuk usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila sendiri dari dini oleh setiap warga negara Indonesia. Penanaman mengenai nilai Pancasila dalam diri warga negara Indonesia ini, agar nantinya mendorong terbentuknya sikap nasionalisme serta adanya partisipasi aktif generasi muda dalam membangun kehidupan berbangsa yang lebih baik (Amalia dan Najicha, 2022).

Pendidikan Pancasila telah menjadi unsur dasar dalam membimbing setiap individu untuk memahami norma dan sistem yang ada dalam masyarakat. Mempelajari pendidikan

pancasila sangat berbeda dengan ilmu lainnya, dimana pada pendidikan pancasila seseorang tidak hanya menghafal materi, tetapi harus juga dapat mengaplikasikan setiap ilmu yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin pesatnya globalisasi dan banyak munculnya berbagai paham yang tidak sesuai dengan pancasila membuat pendidikan pancasila penting untuk diterapkan. Sehingga, fungsi pancasila sebagai pedoman hidup dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pesatnya globalisasi (Surani dan Najicha, 2023). Dengan kuatnya pemahaman seseorang mengenai nilai pancasila, maka hal tersebut akan menciptakan banyak agen perubahan yang akan memperkuat eksistensi bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Pancasila sebagai landasan moral dapat digunakan sebagai jembatan bagi setiap orang agar dapat membangun batasan dari berbagai pengaruh luar yang tidak sesuai budaya bangsa dan tidak etis.

Pendidikan pancasila juga memfokuskan pada konsep yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena pancasila lahir dari tradisi dan budaya bangsa Indonesia sejak dahulu. Pembelajaran pendidikan pancasila diharapkan mampu menghasilkan setiap individu yang dapat menghargai dan menjunjung tinggi persatuan Indonesia. Adanya pendidikan pancasila akan dapat membuat setiap individu mampu bersikap terhadap isu yang berkembang di masyarakat, yang dapat dilihat dari sudut pandang pancasila. Dalam hal ini artinya setiap individu akan mampu menyikapi setiap isu tanpa menimbulkan dampak buruk yang menimbulkan perpecahan (Lestari dan Kurnia, 2022).

Meningkatkan Moralitas pada Setiap Individu

Pendidikan moral melalui jenjang pendidikan memang penting untuk membentuk moral setiap individu, namun peran orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi pemegang peran kunci untuk membentuk moral anak yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dalam hal ini orang tua dapat mulai mengajarkan pendidikan moral sendiri, melakukan pengawasan dan pemberian semangat. Menurut Furnamasari et al., 2024 peningkatan moralitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memahami diri sendiri, upaya mengenal diri sendiri penting dilakukan guna memahami kepribadian dalam diri sendiri. Dengan mengenal diri sendiri maka kita dapat melakukan perbaikan melalui introspeksi diri dan mengoptimalkan kelebihan.
2. Jujur pada diri sendiri, perilaku ini adalah bentuk tanggung jawab pada apa yang telah diri sendiri lakukan. Berperilaku jujur pada diri sendiri hanya dimiliki oleh orang memiliki rasa percaya diri kuat dan berpihak pada kebenaran. Orang yang terbiasa jujur menunjukkan seorang yang apa adanya, lugas dan bertanggung jawab.
3. Menjadi pendengar yang baik penting dilakukan karena akan membantu kita untuk mendapatkan informasi yang penting selain itu dapat membentuk citra yang positif, serta melatih diri untuk bersikap sopan dan santun.
4. Tergabung dalam organisasi adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan diri dalam masyarakat dan akan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Melalui keikutsertaan organisasi, seorang dapat belajar cara bekerjasama, memanfaatkan waktu dengan hal positif dan menambah relasi dengan orang-orang baru. Hal ini akan memicu seseorang untuk dapat merencanakan masa depan dengan baik yang akan mendorong peningkatan moral dan etika di masa depan.

KESIMPULAN

Krisis moral berarti lunturnya perilaku, sikap dan watak seseorang yang berkaitan dengan kebaikan di dalam dirinya. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral antara lain faktor kondisi keluarga, sekolah, keyakinan yang meyimpang, budaya, ketidaksesuaian pemanfaatan teknologi. Pendidikan pancasila mempunyai peran penting dalam

membentuk moral seorang individu, dengan adanya pendidikan pancasila akan membentuk karakter yang berintegritas. Sebagai landasan moral, pendidikan pancasila dapat digunakan sebagai jembatan bagi setiap orang agar dapat membangun batasan dari berbagai pengaruh luar yang tidak sesuai budaya bangsa dan tidak etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. R., dan Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 428–435.
- Furnamasari, Y. F., Fauzy, A. R., Pingkan, A. D., Luthfiatunnisa, F. F., Haq, M. A., Anisa, R., dan Sabirah, R. (2024). Pendidikan Pancasila di Era Digital: Mengatasi Tantangan Moralitas dan Etika. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2719-2727.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100
- Lestari, S. O., dan Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25-33.
- Mewar, M. R. (2022). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 6(4) 134-139.
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., dan Mila, S. H. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Mahasiswa. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), 288–297.
- Nuraini, A., dan Najicha, F. U. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam mengatasi krisis moral. *Jurnal PPKn*, x, (10).
- Oktaviana, D., dan Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1597-1601.
- Pertiwi, P. I., dan Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(6), 188–193.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., dan Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*. Page, 1-11.
- Surani, S. D. N., dan Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Era Milenial: *Jurnal Kewarganegaraan. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 110-121.